

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, ataupun fisik<sup>1</sup>.

Anak dengan disabilitas merupakan bagian dari anak Indonesia yang perlu mendapat perhatian dan perlindungan oleh pemerintah, masyarakat, dan keluarga sesuai dengan amanah dari Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, sehingga anak disabilitas mempunyai hak yang sama dalam memperoleh informasi dan upaya pelayanan kesehatan perlu dikembangkan untuk memberikan akses bagi anak dengan disabilitas sesuai dengan permasalahannya<sup>2</sup>.

Tunarungu merupakan suatu keadaan hilangnya pendengaran yang mana menjadikan seseorang tidak mampu menangkap berbagai rangsangan yang masuk melalui indra pendengaran<sup>3</sup>. Kondisi anak dengan ketidakmampuan mental atau cacat fisik memerlukan perhatian khusus secara terus menerus terutama dalam menangani masalah kesehatannya khususnya masalah gizi.

Permasalahan gizi banyak dijumpai pada usia remaja terutama remaja putri, diantaranya gizi kurang, gizi lebih (obesitas), anemia dan pola makan yang salah dan sebagainya. Pada remaja masalah gizi yang saat ini menjadi masalah utama adalah anemia, khususnya anemia defisiensi zat gizi besi.

**Poltekkes Kemenkes Yogyakarta**

Anemia merupakan masalah gizi yang banyak terdapat diseluruh dunia, yang tidak hanya terjadi di negara berkembang tetapi juga dinegara maju. Penderita anemia diperkirakan dua milyar, dengan prevalensi terbanyak di wilayah Asia dan Afrika. Bahkan WHO menyebutkan bahwa anemia merupakan 10 masalah kesehatan terbesar di abad momen ini. Kelompok yang beresiko tinggi menderita anemia salah satunya adalah remaja baik putra maupun putri<sup>4</sup>.

Data Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa prevalensi anemia gizi besi pada remaja putri tahun 2012 di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) umur 12-19 tahun yaitu sebanyak 36,00% dan untuk Kabupaten Bantul sebanyak (54,8%).Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosi Holida, prevalensi anemia pada siswi putri tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta sebagian besar mengalami anemia ringan sebanyak 12 responden (52,5%) dan anemia sedang sebanyak 2 responden (8,7%) dari 23 responden penelitian<sup>5,6</sup>.

Masalah anemia pada remaja akan mengakibatkan perkembangan motorik, mental dan kecerdasan terhambat, menurunnya prestasi belajar, tingkat kebugaran menurun, dan tidak tercapainya tinggi badan maksimal<sup>7</sup>. Bagi perempuan dalam jangka panjang apabila hamil dapat meningkatkan resiko keguguran, kelahiran prematur bayi lahir dengan berat badan rendah, kematian perinatal dan kematian ibu<sup>8</sup>.

Ringkasan kajian UNICEF Indonesia mengatakan, pengetahuan yang tidak memadai dan praktek - praktek yang tidak tepat tentang gizi merupakan salah satu

hambatan yang signifikan terhadap peningkatan gizi. Hal tersebut akan berpengaruh pada kemampuan untuk konsumsi makanan dan zat gizi sehingga keadaan tersebut memungkinkan untuk terjadinya anemia pada remaja. Faktor absorpsi makanan mempengaruhi kejadian anemia remaja harus memiliki jumlah kalori dan zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, serat dan air<sup>6</sup>.

Untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap dan perilaku gizi masyarakat merupakan tujuan dari adanya pendidikan gizi atau lebih dikenal dengan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) yang dapat dijadikan media pembelajaran. Salah satu bentuk KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) adalah melalui pembelajaran gizi. Untuk menyampaikan pengetahuan agar dapat berlangsung secara efektif pada proses pembelajaran dibutuhkan metode dan media pembelajaran yang komprehensif<sup>9</sup>.

Pembelajaran gizi dapat dilakukan dengan berbagai metode, tetapi tidak semua orang atau anak bisa menerima berbagai metode pembelajaran dengan mudah. Anak tuna rungu memiliki keterbatasan pada indra pendengaran antara lain berbicara dan berkomunikasi. Komunikasi sesama tuna rungu didalam masyarakat menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa indonesia<sup>10</sup>.

Berbagai metode dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran dan pemahaman anak tuna rungu karena mereka mempunyai daya tangkap visual yang lebih tinggi sehingga dibutuhkan media yang efektif<sup>11</sup>. Berbagai media yang digunakan sebagai penunjang dan alat bantu untuk metode

pembelajaran pada anak tunarungu salah satunya adalah melalui media audiovisual yaitu video animasi berbahasa isyarat.

Media video adalah media yang dapat menyajikan informasi, menggambarkan suatu proses dan tepat mengajarkan keterampilan, meningkatkan dan mengembangkan waktu dan mempengaruhi sikap” salah satu media video dapat diberikan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih mudah dan meningkatkan minat siswa,” Video juga dapat menyajikan informasi, menggambarkan suatu proses dalam waktu singkat<sup>12</sup>. Sedangkan animasi memiliki kemampuan untuk dapat memaparkan sesuatu yang rumit atau kompleks dibandingkan pemaparan hanya dengan gambar atau kata-kata saja. Dengan kemampuan tersebut, maka animasi ini dapat digunakan untuk menjelaskan suatu materi yang secara nyata tidak dapat dilihat oleh mata, dengan cara melakukan visualisasi maka materi yang dijelaskan dapat tergambarkan<sup>13</sup>.

Menurut Dian dalam penelitiannya menunjukkan bahwa media video dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang gizi seimbang sehingga diharapkan media ini mampu diterima sebagai salah satu media pembelajaran baru yang sesuai dengan perkembangan ilmu teknologi<sup>14</sup>. Sedangkan menurut Lita menunjukkan pula bahwa ada pengaruh signifikan media pembelajaran berbasis video dan bahasa isyarat lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak penderita tuna rungu<sup>11</sup>. Sehingga anak tunarungu dapat memahami dan mengerti maksud dari video

yang ditampilkan dimana bahasa isyarat merupakan komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh anak tunarungu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas media pembelajaran video berbahasa isyarat dibandingkan dengan media pembelajaran slide terhadap pengetahuan anemia siswa/i tunarungu SMALB Negeri.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah ini adalah peneliti ingin mengetahui :

Apakah ada perbedaan efektivitas media pembelajaran video berbahasa isyarat dan media pembelajaran slide terhadap pengetahuan tentang anemia pada anak tuna rungu

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan efektivitas media pembelajaran video berbahasa isyarat dan media pembelajaran slide terhadap pengetahuan tentang anemia pada anak tuna rungu

### 2. Tujuan Khusus

2.1. Mengetahui perbedaan pengetahuan siswa/i tunarungu tentang anemia sebelum dan sesudah pembelajaran gizi dengan media pembelajaran video berbahasa isyarat

2.2. Mengetahui perbedaan pengetahuan siswa/i tunarungu tentang anemia sebelum dan sesudah pembelajaran gizi dengan media pembelajaran *slide*

2.3. Mengetahui perbedaan efektifitas media pembelajaran video berbahasa isyarat dan media *slide* terhadap pengetahuan anemia pada siswa/i tunarungu.

#### **D. Ruang lingkup**

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup di bidang gizi dengan cakupan penelitian gizi masyarakat khususnya tentang media dalam komunikasi, informasi dan edukasi gizi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta sebagai tambahan referensi kepustakaan untuk penelitian lebih lanjut untuk mengetahui efektivitas penggunaan media pembelajaran berbahasa isyarat terhadap pengetahuan anemia pada siswa/i tunarungu SMALB Negeri

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Siswa/i SMALB Negeri

Meningkatkan pengetahuan dan daya ingat siswa tentang anemia serta memberikan sikap positif sehingga siswa dapat termotivasi dan lebih menikmati pembelajaran gizi

###### b. Bagi SMALB Negeri

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dan informasi kepada pihak sekolah agar dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan mengenai anemia.

c. Bagi Lembaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan sebagai alternative sebagai media pembelajaran mengenai anemia pada remaja tuna rungu.

**F. Keaslian Penelitian**

Sepanjang pengetahuan peneliti dan referensi yang ada, penelitian ini hampir sama dengan peneliti sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lita Damafitra (2015), Efektifitas Video dan Bahasa Isyarat sebagai Media Penyuluhan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Penderita Tuna Rungu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas video dan bahasa isyarat sebagai media penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak penderita tuna rungu. Jenis penelitian menggunakan *quasy experiment design* (eksperimen semu) dengan rancangan *no randomized control group pretest-posttest design*. Hasil penelitian ada perbedaan keefektifa antara metode video dann bahasa isyarat dengan metode ceramah, kedua metode mengalami peningkatan namun metode video dan bahasa isyarat lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada variabel terikat serta perbedaan lainnya adalah topik penelitian, sampel penelitian, dan tempat penelitian <sup>11</sup>.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Gita Febriana,dkk (2014), Efektifitas Penggunaan Media Video Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bahaya HIV/AIDS Bagi Remaja Tuna Rungu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan media video untuk meningkatkan kemampuan mengenal bahaya HIV/AIDS bagi remaja tuna rungu. Jenis penelitian menggunakan *quasy experiment design* (eksperimen semu) dengan *pretest-postest design*. Hasil penelitian media video efektif untuk meningkatkan kemampuan mengenal bahaya HIV/AIDS bagi remaja Tunarungu di SLB Ganting Bukittinggi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada variabel terikat serta perbedaan lainya adalah topik penelitian, sampel penelitian, dan tempat penelitian <sup>15</sup>.